

## GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI REMAJA YANG MEMILIKI ORANG TUA BEDA AGAMA

YULANI PUJIANTO

### *Abstrak*

*Meningkatnya pernikahan beda agama dari tahun ketahun peningkatan itu terus terjadi. Padahal di Indonesia pernikahan beda Agama ini tidak mudah untuk dilangsungkan, banyak masalah yang harus dihadapi oleh keluarga beda agama dan masalah tidak hanya dialami oleh kedua orang tua yang berbeda agama tentunya, masalah ini juga akan dialami oleh anak, dimana seorang anak harus menentukan pilihan dan menyesuaikan diri diantara tata cara kebudayaan dan ibadat yang berbeda Dari kedua orang tuanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara orang tua beda agama didalam memberikan pendidikan keagamaan kepada anak, bagaimana cara anak menyesuaikan diri akan hal tersebut dan bagaimana sikap keluarga besar terhadap keluarga yang berbeda agama. Penyesuaian diri merupakan sebuah perubahan proses mental dan tingkah laku karena adanya perubahan situasi hidup yang terus berlanjut sepanjang kehidupan.. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, rekaman, dan dokumentasi. Pengambilan data dilakukan dengan menjumpai Subyek di tempat yang telah ditentukan bersama, sebanyak tiga subyek. Ketiga subyek didalam pengasuhannya, diberikan kebebasan didalam memilih kepercayaan, atas kebebasan tersebut, ketiga subyek memilih untuk mempelajari terlebih dahulu keyakinan kedua orang tuanya sebelum menentukan pilihan, ketiga subyek juga memiliki pengalaman yang berbeda-beda didalam proses penentuan keyakinannya. Hasil dari Penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa kedua orang tua di dalam keluarga beda agama kurang memiliki peran didalam pendidikan keagamaan anak, namun ketiga subyek tidak memandang hidup didalam keluarga beda agama sebagai hal yang negatif meskipun ketiga subyek kurang mendapatkan perlakuan yang baik.*

**Kata Kunci:** *penyesuaian diri, remaja*

### PENDAHULUAN

Pada keluarga beda agama, tentunya memiliki perbedaan dari keluarga pada umumnya, sekalipun mereka memiliki tujuan yang sama. Yaitu didalam usaha mendidik dan membentuk kepribadian anak, internalisasi berbagai ajaran keagamaan harus dimulai sedini mungkin agar dapat digunakan sebagai petunjuk dan pedoman hidup sehari-hari. Dan biasanya menjadi keluarga beda agama memiliki masalah

sendiri, situasi yang rumit mungkin dapat terjadi di dalam menanamkan nilai-nilai kagamaan didalam diri anak, dikarenakan setiap orang tua pasti menginginkan untuk meneruskan keyakinannya kepada anak-anak mereka dalam upaya mempertahankan tradisi religius yang telah lama mereka yakini hal ini dikarenakan tidak sedikit orang tua yang tidak dapat bersikap demokratis terhadap agama yang akan dianut

oleh anaknya kelak, sehingga hal ini mungkin akan menyulitkan anak didalam menentukan pilihan agamanya dan juga dapat menghambat perkembangan keimanan anak tersebut.

. Meskipun sebagian dari masyarakat menganggap waria sebagai konflik pemecah social, namun hal ini bukan menjadi penghalang baginya untuk memperjuangkan kehidupan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Penyesuaian diri merupakan proses yang berkesinambungan sepanjang hidup manusia. Hal ini disebabkan karena manusia selalu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, dimana konsep penyesuaian diri tergantung dari sejauh mana pendekatan seseorang terhadap sesuatu keadaan. Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan *adjustment* atau *personal adjustment* ( M. Ali dan M. Asrori, 2004 : 173 ).

Menurut Haber & Ruyon ( 1984 : 10 ) mendefinisikan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan yang dilakukan individu dalam usahanya untuk meyelaraskan antara tuntutan didalam dirinya dengan lingkungan dimana individu berada, merupakan proses yang terus berlanjut sepanjang kehidupan seseorang.

Sedangkan penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan *adjustment* atau *personal adjustment*, menurut Scheneiders ( Gunarsa, 2003 : 93 ) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginannya

yang berasal dari dalam dirinya sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Penyesuaian diri adalah reaksi individu terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri dan lingkungannya. Seorang remaja yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu membina relasi harmonis dengan lingkungannya seperti mampu menerima otoritas yang ada, bertanggung jawab, perhatian pada kebutuhan, dan kesejahteraan lingkungannya tersebut.

Scheneiders ( M. Ali dan M. Asrori, 2004 : 173 ) menyebutkan bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu :

a. Penyesuaian diri sebagai adaptasi ( *adaptation* ). Dalam hal ini mengarah kepada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Sehingga penyesuaian diri disini cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik ( *self-maintenance* atau *survival* ).

b. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas ( *comformity* ). Dalam sudut pandang individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan terancam dan akan tertolak manakala perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

c. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan diri ( *mastery* ). Dalam pandangan ini penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan biasanya menjadi terkendali dan terarah.

### Bentuk-bentuk Penyesuaian diri

Gunarsa ( 1995 : 51 ) membagi secara jelas bentuk-bentuk penyesuaian diri individu yaitu :

a. Adaptif

Sering dikenal dengan istilah adaptasi. Bentuk penyesuaian diri lebih bersifat badani. Artinya perubahan-perubahan dalam proses-proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

b. Adjustif

Suatu bentuk penyesuaian yang lain, dimana tersangkut kehidupan psikis individu, biasanya disebut sebagai bentuk penyesuaian adjustif. Karena tersangkutnya kehidupan psikis dalam penyesuaian yang adjust ini, maka dengan sendirinya penyesuaian diri ini berhubungan dengan tingkah laku. Sebagaimana tingkah laku manusia sebagian besar dilator belakang oleh hal-hal psikis.

### **Karakteristik penyesuaian diri**

Haber & Runyon ( 1984:10) menyebutkan lima karakteristik yang menandakan penyesuaian diri secara efektif, yaitu :

a. Persepsi Terhadap Realitas yang Akurat

Salah satu aspek yang penting didalam mempersepsikan suatu kenyataan yang akurat, adalah kemampuan untuk mengenali konsekuensi dari suatu tindakan dimana individu dapat mempersepsikan diri apa adanya dan adanya tujuan hidup sesuai kemampuan, untuk menuntun tingkah laku agar sesuai dengan aturan. Persepsi yang akurat tentang kenyataan yang meliputi kemampuan untuk mengubah tingkah interpretasi mengenai suatu peristiwa.

b. Kemampuan untuk menghadapi Stres dan Kecemasan

Penyesuaian diri yang baik apabila seseorang mampu mengatasi kecemasan dan

stress, yaitu dengan cara mengendalikan diri dan membuat tujuan hidup yang nyata atau dengan membuat tujuan jangka pendek yang lebih mudah dicapai, sehingga dapat merasa puas dan bahagia. Dalam hal ini Stres dan kecemasan tersebut karena adanya tekanan dari lingkungan sekitar.

c. Gambaran diri yang Positif

Persepsi diri seseorang merupakan indikator dari kualitas penyesuaian diri, apabila seseorang mempersepsikan diri dan juga sesuai dengan persepsi orang lain terhadap diri individu sendiri, berarti orang tersebut dapat menerima dirinya apa adanya sehingga gambaran dirinya menjadi positif. Individu seperti inilah yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif, oleh karena pandangan atau persepsinya itu sama dengan pandangan lingkungan atau orang lain yang berada dibawah kontrolnya.

d. Kemampuan untuk Mengekspresikan Perasaan

Individu yang sehat adalah individu yang mampu merasakan atau mengekspresikan seluruh emosinya secara realitas dan penampilan emosinya tetap dibawah seluruh kontrolnya. Sementara itu, penyesuaian diri yang sehat menuntut adanya keseimbangan antara kontrol yang kurang sama sekali. Hal ini disebabkan oleh karena ekspresi emosi dan perasan itu yang akan menentukan apakah individu itu akan terbuka atau jujur, semua tergantung dari kontrol diri individu sendiri.

e. Hubungan Interpersonal yang baik

Manusia merupakan makhluk sosial. Dari masa konsepsi, yang selalu tergantung pada

orang lain untuk memenuhi kebutuhan secara fisik, sosial, dan emosi. Individu yang mampu menyesuaikan diri adalah individu yang dapat menghargai orang lain, dimana hubungan tersebut dapat menguntungkan bagi satu sama lain.

Berdasarkan uraian diatas yang menunjukkan bahwa kedua karakteristik penyesuaian diri tersebut merupakan suatu yang efektif dan baik, dimana individu dapat menerima keterbatasan dirinya yang tidak dapat diubahnya, akan tetapi individu tersebut tetap berusaha untuk memotivasi keterbatasannya seoptimal mungkin.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri**

Berdasarkan faktor diatas menurut Singgih Gunarsa dan Yulia Gunarsa, bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor fisik, faktor psikologis, keadaan lingkungan serta faktor kebudayaan yang semuanya itu akan terjalin dengan baik bila hubungan antar individu tersebut saling menghormati, saling menghargai, saling memperhatikan, disiplin yang tidak kaku, dan adanya kerja sama.

### **Definisi Remaja**

Masa remaja adalah masa peralihan, yang bukan hanya dalam arti psikologis, tetapi juga fisiknya. Peralihan dari anak ke dewasa ini meliputi semua aspek perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Jadi remaja adalah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki kira-kira 10 hingga 12 tahun dan terakhir di usia 18 hingga 22 tahun ( Santrock, 1995 : 23 ).

### **Definisi Pernikahan Beda Agama**

Pernikahan antara dua individu yang memeluk agama berbeda disebut *interfaith marriage, mixed marriage, mixed faith marriage, atau interreligious marriage* ( Robinson, 2005 ). Dalam bahasa Indonesia peneliti akan menggunakan istilah pernikahan beda agama. Menurut Mandra & Artadi ( dalam Eoh, 2001 : 45 ), Pernikahan beda agama adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita, yang masing-masing berbeda agamanya dan mempertahankan perbedaannya itu sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia, kekal berdasarkan KeTuhan-an.

### **Keluarga Beda Agama**

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting didalam kehidupan masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan melalui pernikahan yang sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa ( Abu ahmadi, 1999 : 239 ). Dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang terdiri atas suami, istri dengan disertai anak-anak atau belum adanya anak-anak, didahului oleh pernikahan.

### **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian gambaran makna hidup sebagai waria adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif yaitu studi kasus yang berdasarkan pada gejala social dalam kondisi subyek. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian, menghasilkan data deskriptif berupa kata dan perilaku individu-individu yang diamati.

Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong,2005, dalam Mardha Tresnowaty, Hadi Sutarmanto 2009:49).

Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data sangat dibutuhkan dengan berbagai cara seperti, observasi dan wawancara, yang menggunakan alat bantu pengumpul data seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, dan alat perekam.

Pada penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang akan diteliti dengan menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara (riwayat hidup subyek) dan sebagai pengumpul data utama, pengamatan, dan merekam sebagai penunjang.

Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan secara mendalam dan focus. Dimaksudkan untuk mengetahui tentang kehidupan remaja yang memiliki orang tua beda agama secara detail. Sebelum melakukan wawancara, dilakukan juga dengan penyusunan suatu pedoman wawancara yang disesuaikan dengan tujuan masalah yang diteliti dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini

akan digunakan selama wawancara berlangsung dengan subyek. Untuk membantu kelancaran dalam pengambilan data melalui proses wawancara, maka dalam penelitian ini juga dibutuhkan alat bantu perekam agar dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subyek. Untuk memperoleh data secara lebih mendalam, maka diperlukan proses penelitian melalui tahap observasi. Observasi dilakukan agar dapat memperoleh pengamatan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Setelah data yang dibutuhkan sudah diperoleh secara lengkap, maka langkah selanjutnya harus diambil adalah menganalisa data tersebut. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan, dokumentasi resmi yang telah diambil dan sumber lainnya yang telah dihasilkan.

## **ANALISIS DATA**

### **KASUS 1**

Berdasarkan hasil wawancara S adalah anak pertama dari empat bersaudara. S hanya berpendidikan akhir SLTA karena S memang tidak ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. mengaku mengetahui perbedaan saat S masih duduk di Sekolah dasar. Sejak kecil, S tidak pernah diperlakukan berbeda oleh kedua orang tuanya. Saat S masih kecil, S masih diasuh oleh ayah kandung S yang beragama islam, oleh karena itu S masih memeluk agama islam sampai S duduk di bangku SD. Dan pada tahun 1994

kedua orang tua S bercerai, Ayah kandung S menetap di Madiun, sedangkan Ibu S memilih untuk tinggal di Jakarta dan menikah lagi, S sekarang tinggal bersama Ibunya. Meskipun sekarang S tinggal bersama ayah tirinya, namun S tetap diperlakukan dengan baik. S memiliki keluarga dengan bermacam-macam agama, ayah kandung IP memeluk agama Islam, Ibu S memeluk agama Kristen, sedangkan Ayah tiri S memeluk agama Konghucu, tetapi dengan perbedaan tersebut S merasa tidak mengalami masalah, karena orang tua S sangat demokratis didalam menentukan pilihan agama kepada anak-anaknya.

S memandang perbedaan agama yang terjadi pada keluarganya adalah sesuatu yang unik dan patut di syukuri, atas perbedaan tersebut S menyadari ada kekurangan dan kelebihan dari keluarga yang berbeda agama, kelebihannya karena S dapat memahami lebih dari satu agama sehingga S dapat menghormati setiap agama tersebut dan selain itu juga memiliki kekurangan karena S tidak mendapatkan pendidikan keagamaan yang mendalam dari kedua orang tuanya sehingga S pun kurang memahami tentang ajaran agamanya, hal ini yang membuat S merasa membutuhkan orang lain untuk mendalami imannya. Setiap hari raya lebaran S ikut merayakan bersama ayah kandung dan keluarga S di Madiun, setiap hari raya natal dan paskah S pergi ke gereja bersama teman-temannya. Meskipun begitu S merasa senang dengan apa yang S lakukan.

## **KASUS II**

S lahir di Jakarta pada tanggal 14 Mei 1994 dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya bersama

dua orang kakak laki-lakinya. Namun kakak S yang kedua sejak berusia 10 tahun tinggal bersama pamannya. S merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, kakak pertama S sudah berusia 20 tahun dan kakak kedua S yang masih kuliah, namun S lebih dekat dan nyaman bersama kakaknya yang kedua, Ibu S adalah seorang PNS dan ayahnya bekerja sebagai seorang pendeta. S memiliki keluarga dengan berbagai macam keyakinan, ayah S memeluk agama Kristen sedangkan Ibu S memeluk agama Islam dan kakak S yang kedua memeluk agama Budha.

S memiliki banyak teman yang tinggal disekitar rumahnya, teman-teman S selalu ada jika MP mengajak untuk bepergian, disaat S sedang bosan dirumah, S langsung bermain bersama teman-temannya dan juga pada hari minggu, tetapi S jarang untuk pergi ke tempat ibadah namun teman-teman S selalu menasihati S untuk beribadah dikarenakan meskipun ayah S seorang pendeta tetapi S jarang sekali pergi beribadah, lebih sering S pergi bersama teman-temannya

S memandang perbedaan agama yang terjadi pada keluarganya adalah sesuatu yang unik dan patut di syukuri, atas perbedaan tersebut S tentunya menyadari ada kekurangan dan juga kelebihan dari keluarga yang berbeda agama, memiliki kelebihannya karena S dapat memahami lebih dari satu agama sehingga S dapat menghormati setiap agama tersebut, selain itu juga memiliki kekurangan karena S menjadi jarang beribadah, sekalipun ayah S adalah seorang pendeta dan selalu mengajarkan S tentang agama dan menginginkan S untuk memeluk agama Kristen. Setiap hari raya lebaran S ikut merayakan bersama keluarga S di

Medan, setiap hari raya natal dan paskah S pergi ke gereja bersama teman-temannya. Meskipun begitu S merasa canggung dengan apa yang dia lakukan .

### **KASUS III**

S lahir di daerah Purworejo, Smerupakan anak ke dua dari dua bersaudara, S lahir pada tanggal 21 Agustus 1992. Ayah S bekerja disalah satu Bank di Jakarta. Sedangkan Ibu S adalah seorang Ibu rumah tangga. Kedua orang tua Sadalah asli orang Purworejo. Kedua orang tua S sangat menyayangi S.

Meskipun S berada pada keluarga yang berbeda keyakinan, namun S tidak merasakan tekanan yang berarti, keluarga S tetap harmonis, hal ini dikarenakan keluarga AP saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Pada saat S masih duduk di sekolah dasar, S mempelajari agama islam,dan untuk mendalaminya S diberi pengetahuan tentang islam oleh ibunya, dan pada saat S menginjak bangku SMP S mempelajari agama Kristen, S mendalami agama kristen dari teman-teman sekolah S, dan mulai saat S menginjak bangku SMA S mulai mempelajari agama katolik bersama ayahnya. Keluarga S mengizinkan S mempelajari berbagai macam keyakinan, dan memberikan kepercayaan penuh kepada S untuk memeluk salah satu agama. Pada saat hari rayapun S ikut merayakan apa yang menjadi hari raya umat muslim meskipun sekarang S tengah memeluk agama katolik, setiap hari raya lebaran S mengenakan busana muslim dan pergi ke keluarga pihak ibu, dan hubungan S dengan keluarga ibupun sangat baik, dan pada saat hari raya natal S pun mengikuti perayaan natal dengan keluarga ayah,

sebelum natal S kegereja bersama ayah dan kakak S, dan esok harinya pada saat hari perayaan natal Spergi berkumpul bersama orang tua dan kakak S ke rumah nenek S dari ayah. Namun hubungan S dengan keluarga ayah kurang baik dibandingkan dengan keluarga dari ibu S, sebab keluarga dari ayah S kurang menyetujui pernikahan ayah S dengan Ibu S karena berbeda keyakinan, sehingga hal ini berdampak kepada S dan kakak S. S sadar akan perbedaan sikap yang diberikan oleh keluarga ayah S, namun hal itu tidak mengecilkan hati S dihadapan keluarga dari ayah S, S tetap mengasihi mereka sebagai sebuah keluarga besar, yang harus saling mengisi kekurangan.

### **PEMBAHASAN**

Dari hasil analisis yang diperoleh, terdapat kesamaan cara orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan didalam diri anak. Seperti yang dialami oleh ketiga subyek. Kedua orang tua dari ketiga subyek tersebut kurang memiliki peranan besar didalam memberikan pendidikan keagamaan anak-anaknya Salah satu dari pihak orang tua cenderung bersikap pasif didalam memberikan pendidikan tersebut, sehingga hanya salah satu dari orang tua baik ayah ataupun ibu yang lebih memiliki peran. Hal tersebut berdampak pada kehidupan keagamaan ketiga subyek. Ketiga subyek hanya mendapatkan pendidikan agama hanya pada masa sekolah, setelah itu lingkup pembelajaran subyek menjadi semakin mengecil, ketiga subyek memperoleh pengetahuan keagamaan hanya dari teman. Keimanan orang tua cenderung kurang berkembang, dan pada proses pelaksanaan atau

kewajiban baik Subyek maupun orang tua menjadi kurang taat, hal tersebut sesuai dengan yang dimufakatkan oleh para sosiolog ( dalam Singgih G. Gunarsa, Yulia Singgih Gunarsa 2008 : 208 ) yang menyatakan bahwa perkawinan antar agama akan memperlihatkan kecenderungan untuk perceraian. Tetapi walau demikian juga yang tak setuju dengan pernyataan tersebut karena masih banyak keluarga beda agama yang tetap utuh, tetapi dengan satu jaminan bahwa rumah tangga tersebut dalam hidupnya melepaskan diri dari agama keseluruhannya atau keduanya non-aktif dari agamanya masing-masing. Dan lebih ekstrim lagi dikatakan ketika dalam satu atau keduanya tidak beragama lagi. Pada saat proses penentuan keyakinanpun dikarenakan orang tua dari ketiga Subyek kurang berperan sehingga ketiga subyek lebih memilih untuk mempelajari kedua agama yang dimiliki oleh orang tua mereka terlebih dahulu sebelum menentukan pilihan sebab kedua orang tua dari ketiga subyek telah memberikan kebebasan kepada anak-anaknya didalam menentukan pilihan keagamaannya.

Didalam menjalani kehidupan dengan berbagai keyakinan di dalam keluarga tentunya memiliki tantangan dan keunikannya tersendiri, dan tentunya juga tidak terlepas dari berbagai hambatan , tidak mudah untuk menjalani dan memahami kedua perbedaan tersebut, dengan tata cara dan kebiasaan yang dilakukan oleh kedua orang tua yang berbeda. Meskipun memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, namun ketiga subyek memiliki pandangan yang sama tentang pernikahan beda agama, mereka memandang hal tersebut merupakan suatu hal yang positif dan

mampu menyesuaikan diri, karena ketiga subyek mengawali pendidikan keagamaannya dengan mempelajari semua agama yang ada pada kedua orang tuanya dan ketiga subyekpun mendapatkan dukungan dari pihak keluarganya, sehingga ketiga subyek menjadi lebih memahami akan pengetahuan keagamaan yang diyakini masing-masing kedua orang tua. Selain itu tiap subyek juga dapat mengatasi emosi yang ada pada dirinya atas perbedaan yang ada didalam keluarganya tersebut, sehingga hubungan ketiga subyek dengan keluarga dapat saling menghormati dan menghargai satu samalain, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Gunarsa ( 1989 : 92 ) bahwa subyek memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan lingkungan sekitarnya, dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial. Dari masa konsepsi, yang selalu tergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan secara fisik, sosial, dan emosi. Individu yang mampu menyesuaikan diri adalah individu yang dapat menghargai orang lain, dimana hubungan tersebut dapat menguntungkan bagi satu sama lain.

Banyak pandangan yang menentang akan terjadinya pernikahan beda agama, Seperti yang terlihat pada subyek tiga, didalam keluarganya subyek sangat disayangi, akan tetapi saudara-saudara subyek dari pihak ayah memberikan perilaku yang membuat subyek merasa tidak nyaman dan dibedakan dari keluarga yang lain, namun seiring berjalannya waktu subyek dapat menerima perlakuan keluarga subyek tersebut dengan positif meskipun subyek tetap diperlakukan berbeda. Subyek pertamapun mengatakan demikian bahwa meskipun subyek tinggal dengan bapak tiri, namun subyek tetap



merasa diperhatikan dan mendapatkan perlakuan baik oleh keluarganya sedangkan keluarga dari pihak ayah masih memaksakan subyek untuk melaksanakan ibadah secara Islam meskipun keluarga subyek telah mengetahui bahwa subyek beragama Kristen, namun keadaan tersebut tidak membuat subyek menjadi bimbang akan pilihan agamanya. Namun berbeda pada subyek dua, subyek mendapat dukungan penuh dari pihak keluarga ayah maupun ibu didalam menentukan keyakinannya, tetapi tidak pada keluarganya sendiri, terutama oleh ayahnya yang selalu memaksa subyek untuk menjalankan dan mengikuti apa yang ayahnya inginkan didalam keagamaan didalam hal menurut ini *Woodworth* ( Ahmadi, 1991:77 ) subyek berada pada jenis hubungan yang bertentangan dengan lingkungannya. Ketiga subyek memiliki pengalaman yang berbeda sejak usia dini. Ketiga subyek masing-masing memiliki pengalaman penolakan keluarga yang berbeda-beda namun ketiga subyek tersebut masih tetap menjaga hubungan kekeluargaan dengan mengikuti setiap hari-hari besar yang diperingati oleh keluarganya. Seperti halnya subyek satu, meskipun ayah kandung subyek telah bercerai dengan Ibu subyek, namun setiap hari raya lebaran subyek masih bersilaturahmi ke kediaman ayah kandung subyek dan ikut merayakan hari raya tersebut, dan pada saat hari raya natal pun subyek ikut merayakannya, begitupun dengan subyek dua dan tiga, atas dasar perbedaan yang dimiliki oleh kedua orang tuanya ketiga subyek menjadi lebih mendalami setiap agama yang diyakini oleh kedua orang tuanya dan ikut merayakan setiap hari raya yang dimiliki oleh keluarganya, hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan *woodworth*

( Ahmadi, 1991:77 ) sebagai salah satu dari empat jenis penyesuaian diri individu terhadap lingkungan, yang menyatakan keadaan tersebut menunjukkan bahwa individu dapat berpartisipasi dengan lingkungannya dengan ikut merayakan setiap hari raya yang dirayakan oleh kedua orang tuanya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari masing-masing kasus, maka diperoleh kesimpulan .Ketiga subyek kurang mendapatkan pendidikan keagamaan secara mendalam dari kedua orang tuanya, hanya salah satu dari orang tua subyek yang memiliki peran didalam mendidik anak-anaknya dan pihak lainnya cenderung pasif. Sehingga ketiga subyek mempertebal keimanannya dengan cara bertanya kepada teman, dari buku-buku keagamaan dan dari sekolah. Ketiga subyek mendapatkan kebebasan dari orang tuanya didalam menentukan keyakinannya, sehingga Ketiga subyek memilih untuk mempelajari kedua agama yang dimiliki oleh kedua orang tuanya terlebih dahulu sebelum menentukan pilihan yang matang.

Untuk hal yang berkaitan dengan penyesuaian diri remaja, Ketiga subyek pada awalnya merasa bimbang akan apa yang nantinya mereka akan yakini sebagai agama mereka, namun lambat laun ketiga subyek mulai dapat mengerti dan memahami perbedaan tersebut dan akhirnya mulai dapat menentukan pilihan meskipun belum dapat berperan secara aktif menjalankan kewajibannya.

## SARAN

1. Para remaja yang memiliki orang tua berbeda agama, hendaknya memiliki peran aktif didalam kegiatan-kegiatan keagamaan maupun organisasi-organisasi yang bergerak pada bidang tersebut, hal ini dimaksudkan agar para remaja semakin mengenal dan memahami akan keyakinannya sekaligus ikut berperan didalamnya, tidak hanya menjadi pengamat.
2. Bagi para remaja sebaiknya mengajak dan juga memberikan contoh kepada anggota keluarga yang seiman untuk menjalankan kewajiban kegamaannya, sehingga anggota keluarga yang lain dapat juga berperan aktif dalam kegiatan keagamaan maupun menjalankan kewajibannya sebagai umat yang beragama.
3. Para remaja yang memiliki keinginan menikah beda agama, sebaiknya diawali dengan komitmen yang matang, agar anak-anak hasil dari pernikahan tersebut tidak mengalami bimbang yang berkepanjangan didalam menentukan pilihan kegamaannya. Dan hendaknya sebagai orang tua ikut berperan aktif didalam hal pendidikan keagamaan anak-anak mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harlock, E. B. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu rentang Kehidupan*. Edisi Ke V Jakarta : Erlangga.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Soewondo, Nani. 1992. *Analisa dan Evaluasi Hukum Tindak Tertulis Tentang Hukum*

Kebiasaan dalam Perkawinan Campuran.  
Jakarta